



RS Butuh Relawan

■ Ratusan Tenaga Kesehatan di DIY Terpapar Covid-19

YOGYA, TRIBUN - Kebutuhan rumah sakit khusus Covid-19 di Kota Yogyakarta sangat mendesak. Sebab, kondisi fasilitas kesehatan rujukan semakin kewalahan menghadapi lonjakan pasien positif virus corona.

Direktur Utama RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, Mohammad Komarudin, mengatakan, saat ini bed perawatan bagi pasien Covid-19 sudah penuh. Alhasil, katanya, antrian di ruang IGD tidak lagi bisa dihindari.

"Bed kami ada 55, terdiri atas 40 ruang isolasi dan 15 ICU. Sekarang, bisa dikatakan 100 persen sudah penuh. Untuk sementara, pasien harus menunggu antrian. Kami tempatkan dulu di IGD," kata Komarudin, Senin (5/7).

Ia mengungkapkan, Minggu (4/7) malam ada tujuh pasien meninggal dunia. Tujuh pasien antri pun dipindah ke bed. Sirkulasi penempatan pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta diterapkan dengan cara seperti itu.

Ia melanjutkan, lonjakan pasien Covid-19 membuat RS PKU Mu-

KRISIS NAKES

- Ratusan tenaga kesehatan rumah sakit rujukan di DIY terpapar Covid-19.
- Akibatnya, rumah sakit rujukan Covid-19 di DIY kewalahan tangani pasien yang terus melonjak.
- Rumah sakit rujukan Covid-19 di DIY butuh relawan.
- Rumah sakit rujukan Covid-19 di DIY juga masih butuh ketersediaan oksigen.
- Saat ini, kebutuhan oksigen di DIY mencapai 47,6 ton per hari.

● ke halaman 11

Sifat

☐ Negatif

☐ Amat Segera

☐ U

RS Butuh

• Sambungan Hal 1

hammadiyah Yogyakarta benar-benar kewalahan. Terlebih, kini, 30 persen dari 600 karyawan melakukan isolasi mandiri lantaran terpapar Covid-19.

"Lebih kurang 180 persen karyawan dari berbagai divisi, mulai dokter, perawat, sampai staf bagian pemeliharaan harus isolasi mandiri. Kondisi tersebut sangat berpengaruh ke operasional kami," papar Komarudin.

Di samping itu, sambungnyanya, kebutuhan oksigen saat ini melonjak drastis sehingga memaksa RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta memutar otak. Ia menyebut, kondisinya sempat nyaris menyerupai RSUP dr Sardjito.

"Penggunaan oksigen meningkat tiga kali lipat. Biasanya, saat normal, kami habis 25 tabung dan 1.000 meter kubik likuid. Sekarang, kami habis 100 tabung dan 2.500 meter kubik likuid. Kondisi ini sangat susah," katanya.

Ia bersyukur pada Senin pagi ada tambahan oksigen. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta kirim truk untuk mengisi langsung oksigen. Mereka memilih untuk tidak menunggu kiriman. Mereka jemput bola ambil oksigen.

Dengan segala keterbatasan, RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta tidak pernah menolak pasien. Semua diupayakan tertangani dulu di IGD. RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sedang menambah fasilitas di IGD.

"Awalnya, IGD hanya bisa untuk enam pasien Covid-19. Sekarang kami upayakan bisa menampung 12 pasien Covid-19 di IGD. Sebab, saat kapasitasnya hanya enam pasien, IGD selalu terisi lebih," bebernya.

Butuh relawan

Hal serupa terjadi di rumah sakit rujukan Covid-19 di Kabupaten Gunungkidul. Mereka masih terkendala jumlah tenaga kesehatan. Jumlah pasien yang harus ditangani tak sebanding dengan tenaga kesehatan yang tersedia.

Direktur RSUD Wono-

Minggu lalu ada 77 pasien Covid-19 yang dirawat. Dari jumlah tersebut, 61 pasien masuk bangsal, sedangkan 16 pasien tidak bisa masuk bangsal.

Menurutnya, tenaga kesehatan yang tersedia sangat terbatas karena banyak yang terpapar Covid-19. RSUD Wonosari bahkan terpaksa menutup satu bangsal perawatan lantaran jumlah tenaga kesehatan tidak mencukupi.

Heru mengutarakan, saat ini hanya ada tiga perawat, satu bidan, satu dokter, dan satu dokter internship (magang) di RSUD Wonosari. Enam dokter

lain, bebernya, harus isolasi mandiri karena terpapar Covid-19. "Dalam kondisi normal, dalam satu shift, idealnya ada enam perawat, tiga bidan, dan tiga dokter yang berjaga. Namun, 70 tenaga kesehatan kami terpapar Covid-19. Kami pun sempat menutup layanan IGD," ungkapnya.

Sekarang, layanan IGD di RSUD Wonosari sudah kembali dibuka. Layanan tersebut sudah didukung tenda darurat dari BPBD Kabupaten Gunungkidul. Perawat mampu menangani enam pasien sampai delapan pasien.

"Kami bakal terus berupaya maksimal agar pelayanan untuk pasien terus berjalan meski situasi terbilang darurat. Kami mendapat bantuan tenda dari BPBD Kabupaten Gunungkidul untuk menampung pasien," katanya.

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul tak berpangku tangan. Mereka berupaya mencari tenaga relawan untuk membantu penanganan Covid-19. Menurut Heru, RSUD Wonosari butuh 37 perawat dan empat dokter.

Tak cuma RSUD Wonosari, RSUD Saptosari sebagian rumah sakit rujukan Covid-19 di Kabupaten Gunungkidul butuh pula tenaga bantuan. RSUD Saptosari sudah berkoordinasi untuk pembukaan pendaftaran relawan.

"Kami koordinasi dengan Pemkab Gunungkidul. Selain bantuan tenaga, kami butuh pasokan oksigen. Rumah sakit rujukan Covid-19 masih bergantung kepada pemerintah," kata

la menambahkan, hingga Senin kemarin, persediaan oksigen di RSUD Saptosari memang masih mencukupi. Namun, ia tidak bisa memprediksi kondisi ke depan jika terjadi lonjakan pasien Covid-19 di Kabupaten Gunungkidul.

Beda merek

Sementara itu, Satuan Tugas Oksigen Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY mengizinkan rumah sakit untuk mengisi tabung oksigen dari perusahaan beda merek kendati belum ada pembuatan nota kesepakatan.

Kebijakan hanya berlaku dalam kondisi darurat demi ketersediaan oksigen di DIY. "Tabung merek A boleh diisi milik B," kata Ketua Satgas Oksigen Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY, Tri Saktiyanusa, Senin.

Ia mengemukakan, pemerintah pusat telah menggelar rapat koordinasi bersama pemerintah daerah hingga produsen oksigen. Para pimpinan perusahaan telah menyepakati keputusan terkait pengisian oksigen beda merek.

"Di tingkat pimpinan tertinggi mungkin sudah ok. Namun, di tingkat operasional, perlu ada komunikasi. Kalau situasi normal, kan, tidak boleh begitu. Tidak etis tabung gas merek A diisi oksigen merek B," jelas Tri.

Lebih jauh, ia menyampaikan, Pemda DIY juga menemui kendala lain terkait problem krisis oksigen. DIY tak memiliki pabrik oksigen sehingga perlu pasokan dari wilayah lain, seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Armada untuk mengangkut gas oksigen dari luar wilayah pun terbatas. Sebelumnya, Satgas Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY ingin meminta bantuan Organisasi Angkutan Darat untuk membantu proses distribusi.

Ternyata, hal tersebut tidak memungkinkan karena para sopir truk oksigen harus memiliki kemampuan khusus dan wajib mengantongi sertifikasi. "Barangnya ada, tetapi soal distribusi memang tidak mudah," papar Tri.

Tri merinci, kebutuhan oksigen saat ini di DIY

kali lipat ketimbang sebelum pandemi. Pemerintah pusat menyanggapi alokasi oksigen tambahan kepada Pemda DIY.

Soal jumlah, katanya, sesuai penghitungan kebutuhan terkini. Namun, hal tersebut memerlukan waktu. Saat ini, distributor yang biasa memproduksi oksigen non-medis tengah berupaya memproduksi oksigen khusus medis.

"Demi memenuhi kebutuhan oksigen di wilayah Jawa, perlu pengalihan produksi. Perusahaan oksigen non-medis dialihkan untuk medis. Kendati demikian, untuk melakukannya memang tidak bisa secara instan," jelas Tri.

47,6 Ton per hari
Gubernur Hamengku Buwono X mengakui bahwa 27 rumah sakit rujukan Covid-19 mengalami kekurangan stok oksigen. Dalam masa normal, kebutuhan oksigen di DIY hanya berkisar 17 ton per hari.

Gara-gara ledakan kasus Covid-19, kebutuhan oksigen di DIY meningkat menjadi 20 ton per hari dan diprediksi terus bertambah. "Jadi, 27 rumah sakit rujukan perlu tambahan jatah oksigen," terang Sultan, Minggu malam.

Terkait, kelangkaan oksigen di Sardjito, Sultan mengaku telah menanganinya. Ia menyatakan bahwa sebelumnya Sardjito di jatah menerima oksigen 38 ton. Akibat lonjakan pasien, oksigen langsung habis dalam waktu dua hari.

Sekda DIY, Kadarnanta Baskara Aji, mengatakan, seketika terjadi lonjakan kasus Covid-19, pemerintah langsung melakukan penghitungan dan ditentukan bahwa kebutuhan oksigen di DIY mencapai 47,6 ton per hari.

Namun, total kebutuhan tersebut dibagi ke seluruh rumah sakit di DIY, termasuk yang berstatus non-rujukan Covid-19. Dengan bantuan pemerintah pusat, ia berharap agar masalah kelangkaan oksigen dapat segera tertangani.

"Pemerintah pusat akan mengalokasikan pasokan oksigen sebanyak 47,6 ton per hari ke DIY. Selain itu, pemerintah akan memberi persediaan atau cadangan oksigen sebesar 50 persen

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. BPBD			

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005